TRADISI *NYEWU* DI KOMUNITAS JAMAAH MUJAHADAH SAPU JAGAD, CANGKRINGAN, YOGYAKARTA

Kholid Mawardi

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
E-mail: kholidmawardi23@gmail.com

Abstract: This article aims to examine the ritual of *Nyewu* as a tradition of society that is usually held by most areas in Java. In the society of Jiwan village, there are three dominant community groups, namely *Priyayi, Abangan* and *Tengahan*. The last group (*Tengahan*) is a group of Islamic boarding school who also continue to carry out ancestral traditions as an awareness of the sense of their belonging to Javanese culture. *Tengahan* group as a community of *Mujahadah Sapu Jagad* Congregation conducted *Nyewu* tradition although there is a distinguishing characteristic and also there is subtle contestation with the *Priyayi* and *Abangan* groups. In the situation of this subtle contestation, the community of *Mujahadah Sapu Jagad* Congregation makes a compromise and tolerance regarding the implementation of *Nyewu* tradition. They received an advice from the *Priyayi* and *Abangan* groups in Jiwan village in order to keep *Nyewu* tradition according to the rules that has been applied very long time ago. The community also performs modifications related to the meaning of *Ubo Rampe* symbols in the *Nyewu* tradition. The privilege is on the addition of activities that are previously not existed in the series of *Nyewu* tradition; it is called as *Tahlil Pitung Leksan*. The belief that becomes the basis of compromise and tolerance performed by *Mujahadah Sapu Jagad* Congregation community associated with the contestation of *Nyewu* tradition is the majority value of Sunni believers in Indonesia based on the religious values or religious means according to the view of *Aswaja* or *ahlusunnah waljamaah*.

Keywords: *Nyewu*, *Mujahadah Sapu Jagad* Congregation, *Priyayi*, *Abangan*.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang ritual *nyewu* sebagai tradisi masyarakat yang lazim diselenggarakan kebanyakan daerah di Jawa. Dalam masyarakat dusun Jiwan terdapat tiga kelompok

masyarakat yang dominan yaitu priyayi, abangan dan tengahan. Kelompok terakhir merupakan kelompok santri yang juga tetap melaksanakan tradisi leluhur sebagai kesadaran akan kejawaan mereka. Kelompok tengahan sebagai komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad melaksanakan tradisi ritual nyewu meskipun terdapat ciri yang membedakan dan terjadi kontestasi halus dengan kelompok priyayi dan abangan. Dalam situasi kontestasi halus ini, komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad melakukan kompromi dan toleransi dalam pelaksanaan ritual *nyewu*. Mereka menerima saran dari kalangan priyayi dan abangan di dusun Jiwan agar tetap melaksanakan ritual nyewu sesuai paugeran yang sudah berlaku sangat lama. Komunitas ini juga melakukan modifikasi terkait dengan makna dari simbol-simbol *ubo rampe* dalam ritual nyewu. Keistimewaanya terlepak pada penambahan kegiatan yang sebelumnya tidak ada dalam rangkaian ritual nyewu yaitu kegiatan tahlil *pitung leksan*. Keyakinan yang menjadi dasar kompromi dan toleransi jamaah mujahadah Sapu Jagad terkait dengan kontestasi tradisi *nyewu* adalah tata nilai mayoritas penganut Sunni di Indonesia yang menyandarkan diri kepada tata nilai agama atau cara beragama yang berdasarkan kepada pandangan Aswaja atau *ahlusunnah waljamaah*.

Kata kunci: *Nyewu*, jamaah mujahadah Sapu Jagad, priyayi, abangan.

A. PENDAHULUAN

Etnis Jawa merupakan etnis yang hidup dalam dunia yang sangat religius, mengakui dan menghormati kekuatan-kekuatan adi-kodrati yang melampaui batas-batas kekuatan manusia. Kekuatan adi-kodrati ini mewujud dalam alam supranatural yang mengilhami masyarakat Jawa untuk berhati-hati dalam bertindak dan menjaga harmonisasi hidup dengan semua makhluk baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati (Suseno, 1993, Koentjaraningrat, 1997:347). Keseluruhan tata nilai hidup masyarakat Jawa digerakan oleh tata nilai transenden ini. Mereka berusaha untuk selalu dapat berhubungan dengan kekuatan adi-kodrati ini agar dapat menjalankan hidup lebih harmonis dan memperoleh keberhasilan sebagaimana yang diharapkan. Dalam kegiatan keseharian untuk memulai segala aktifitas, masyarakat Jawa berusaha untuk berhubungan dengan kekuatan adi-kodrati ini, seperti memulai bertanam padi, memetik padi, membangun rumah, menghilangkan wabah penyakit dan sebagainya.

Tradisi lain yang muncul terkait siklus hidup manusia di antaranya

adalah *tetakan* atau *peges* yaitu inisiasi bagi remaja laki-laki yang memasuki masa akil baligh dan *tetesan* bagi remaja putri yang memasuki akil baligh. Pada saat menikah ada ritual temantenan dan kelengkapannya, pada saat kehamilan terdapat tradisi *ngapati*, dan *mitoni*. Dalam kematian manusia terdapat beberapa tradisi, antaralain *geblak*, *telung dinanan*, *pitung dinanan*, *patang puluhan*, *nyatusan*, *setahunan* atau *mendhak sepisan*, *rong tahunan* atau *mendhak kepindo*, *telung tahunan* atau *mendhak telu* atau lebih popular dengan sebutan *nyewu* atau seribu hari.

Terkait dengan tradisi nyewu ini bagi masyarakat Jawa mempunyai makna khusus dan menjadikannya sebagai ritual yang paling diperhatikan dalam rangkaian ritual kematian. Nyewu sebagai ritual nguwis uwisi dalam kepercayaan Jawa adalah masa perpisahan antara ruh orang yang sudah meninggal dengan kerabatnya yang masih hidup. Selama belum mencapai seribu setelah kematian seseorang, maka ruh orang yang meninggal masih berhubugan dengan dunia dimana sebelumnya dia hidup, masih sering menengok rumah dan kerabatnya. Ritual nyewu ini menjadi sangat penting artinya bagi masyarakat Jawa, dan harus dilaksanakan dengan sebaik mungki, maka tradisi nyewu ini memerlukan biaya yang banyak.

Masyarakat Dusun Jiwan merupakan masyarakat agraris di Lereng Gunung Merapi, yang masih memegang erat tradisi leluhurnya. Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, dalam kehidupannya selalu berlaku upacara-upacara atau ritual-ritual yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Ritual ini biasanya berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia, sejak dalam rahim, lahir, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa sampai kepada kematian. Ritual-ritual ini juga berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, profesi, dan tempat tinggal. Meskipun begitu, seratus persen penduduk dusun Jiwan adalah penganut agama Islam, mayoritas muslim tradisional yang berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Ulama, sebagian abangan dan sebagian kecil berafiliasi ke organisasi Muhammadiyah.

Mayoritas masyarakat dusun Jiwan masih melaksanakan tradisi-tradisi yang selama ini mereka kenal, seperti selametan, kenduren, tahlilan dalam kegiatan menandai lingkar hidup manusia seperti, pernikahan, kehamilan, kelahiran, inisiasi baligh, dan kematian (Amin, 2000:131, Koentjaraningrat, 1984:335, Subagya, 2004). Untuk beberapa keluarga Muhammadiyah hanya melaksanakan tradisi-tradisi peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di

masjid. Kegiatan-kegiatan semacam ini melibatkan mayoritas penduduk dusun secara gotong royong (*rewang*) tidak memandang yang punya hajat orang miskin atau kaya.

Penelitian ini dilakukan secara etnografis, dan lebih spesifik dalam antropologi budaya, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup (*point of view*), keyakinan, pola interaksi, makna (*physical setting*), dan kegiatan ritual. Penelitian ini berusaha untuk memahami individu dan masyarakat dalam memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri. Peneliti terlibat langsung proses kehidupan komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dan komunitas pendukung tradisi *nyewu* dalam berbagai konteks kehidupan, waktu dan situasi, dengan secara sistematis mencatat pengamatan,wawancara terkait dengan beberapa hal yang membutuhkan penjelasan dari pelaku.

B. Tradisi Nyewu dan Mujahadah

Mujahadah secara etimologi dapat dirunut berasal dari kata bahasa Arab yang berarti berjuang (Yunus, 1972:39). Dalam konteks tarekat, mujahadah merupakan terminal awal bagi serang salik dalam menjalankan laku untuk menuju tingkatan atau terminal selanjutnya. Hal itu dimulai dengan secara bersungguh-sungguh menjalankan semua perintah Allah dalam kontek syara' dan menjauhi segala apa yang dilarang untuk mencari ridha Allah dan selalu beramal salih. Aktivitas mujahadah ini harus didasarkan kepada keikhlasan dan bersungguh-sungguh karena Allah, bukan karena entitas-entitas lain. Dalam konteks tarekat, mujahadah ini selalu dalam bimbingan seorang mursyid.

Mujahadah secara bahasa bermakna perang, menurut aturan syara' merupakan perang melawan musuh-musuh Allah, sedangkan menurut ahli hakikat adalah memerangi hawa nafsu amarah *bissuu'* dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan agama. Dengan demikian, mujahadah adalah tidak menuruti nafsu dan kesenangannya (Wahidiyah, 1996:1).

Mujahadah merupakan perjuangan ruhaniyah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, termasuk dalam laku ini adalah berusaha untuk menumpulkan keinginan-keinginan nafsu yang dapat menjadi penghalang (hijab) antara seorang hamba dengan khaliknya. Mujahadah bisa dianggap sebagai kelanjutan dari jihad dan ijtihad. Mujahadah adalah proses perjalanan ruhani

manusia menuju Allah. Sebagai proses, mujahadah memiliki beberapa pilar sebagai tempat berdiri dan tegaknya proses perjalanan tersebut. Mujahadah merupakan aktivitas secara bersungguh-sungguh berperang melawan segala keinginan hawa nafsu, sebagai salah satu bentuk latihan mendekatkan diri kepada Allah. Aktivitas secara bersungguh-sungguh untuk menjinakkan hawa nafsu dengan selalu mengingat Allah (*dzikrullah*) dan beramal salih.

Dalam tradisi masyarakat muslim tradisional, kegiatan mujahadah ini biasanya berupa amaliah tawasul dan istighotsah. Tawasul merupakan salah satu jalan dari berbagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Wasilah adalah segala sesuatu yang dijadikan oleh Allah sebagai sebab untuk mendekatkan diri kepada Allah (Q.S. al-Maidah, 35). Adapun istighotsah merupakan aktivitas meminta pertolongan kepada yang memilikinya, yaitu Allah semata, meskipun begitu Allah membolehkan juga meminta pertolongan kepada para nabi dan wali Allah (PBNU, 2011:16).

Tradisi yang terkait dengan kematian, masyarakat dusun Jiwan masih melaksanakan tradisi *selametan* kematian. Tradisi ini dilakukan untuk menghormati dan melakukan *pinuwunan* atau permohonan dalam bentuk doa bersama untuk ruh orang yang sudah meninggal agar diampuni segala kesalahan dan khilaf, diterima semua amal baiknya dan ditempatkan di surga nantinya. Rangkaian tradisi kematian ini dijalankan mulai dari *geblak* (hari meninggal) sampai *nyewu*.

Rangkaian tradisi tersebut antara lain: *Pertama*, *surtanah* atau *geblak*. Tradisi ini dilaksanakan dengan acara kenduren atau selametan setelah acara penguburan jenazah, dengan pembacaan tahlil, Yasin dan *pinuwunan* dari keluarga dekat dan tetangga, diakhiri dengan doa dan pembagian *berkat*. *Kedua*, *kenduren nelung dina.* Tradisi ini juga sama dilaksanakan pembacaan tahlil, Yasin, *pinuwunan*, diakhiri dengan doa dan pembagian *berkat*, biasanya dilaksanakan oleh tetangga-tetangga satu RW. Meskipun sebetulnya untuk rangkaian pembacaan tahlil dilaksakan dalam tujuh malam setelah kematian, hanya kenduren dan pemberian berkat dilakukan pada saat-saat tertentu saja. *Ketiga*, *kenduren mitung dina*. Tradisi ini dilaksanakan pada hari ketujuh meninggalnya seseorang. Pada acara mitung dina ini, biasanya seluruh penduduk dusun hadir serta mengundang kerabat-kerabat yang meninggal meskipun bertempat tinggal yang jauh. Untuk rangkaian acaranya sama, pembacaan, tahlil, Yasin dan *pinuwunan*, hanya saja biasanya *rais* atau

pemimpin tahlil adalah seorang kiai yang diundang secara khusus. *Keempat*, *kenduren matang puluh dina*, tradisi yang dilaksanakan pada hari keempat puluh setelah kematian. *Kelima*, *kenduren nyatus dina* atau *nyatusan*, tradisi yang dilaksanakan setelah seratus hari dari kematian. Rangkaian acara dari keduanya juga sama yaitu pembacaan tahlil, Yasin dan *pinuwunan* diakhiri dengan doa dan pembagian *berkat*, biasanya dalam *berkat* yang dibagikan disisipi amplop polos yang berisikan uang dua puluh ribu rupiah. *Keenam*, *kenduren mendak sepisan* atau *setahunan*, tradisi yang dilaksanakan setelah satu tahun kematian. *Ketujuh*, *kenduren mendak pindo* atau *rong tahunan*. Tradisi ini dilaksanakan pada dua tahun setelah kematian. Untuk rangkaian acaranya tidak berbeda dengan *kenduren-kenduren* sebelumnya.

Rangkaian terakhir dari tradisi setelah kematian seseorang adalah *nyewu* atau *kenduren nguwis-nguwisi*, yang dilaksanakan bertepatan dengan genap seribu hari kematian. Dalam tradisi *nyewu* banyak rangkaian ritualnya, tidak hanya kenduren selamatan saja, kenduren selamatan biasanya dilaksanakan habis salat Magrib sedangkan pembacaan tahlil dilaksanakan pada malam hari selepas waktu salat Isya'. Sehari sebelum tahlilan dilakukan penyembelihan kambing, yang diolah dan disajikan untuk santap bersama setelah acara tahlilan dan lauk pada *berkat*. Pada pagi harinya dilaksanakan pemasangan *kijing* atau batu nisan, yang dalam kebiasaan warga dusun Jiwan menggunakan batu candi yang berukir. Setelah pemasangan *kijing* dilaksanakan pembacaan doa dan makan bersama *ingkung* ayam dan nasi gurih tanpa sayur.

Terkait dengan tradisi *nyewu* di dusun Jiwan ini terdapat keunikan atau boleh dibilang perbedaan antara masyarakat umum dengan komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad, meskipun perbedaan-perbedaan ini tidak terlalu mencolok dan masih dapat diterima masyarakat dusun Jiwan secara keseluruhan tanpa memunculkan polemik. Dalam rangkaian tradisi *nyewu* ini, komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad menambah rangkaian acara, satu hari sebelum tahlilan dilaksanakan mereka menjalankan ritual *pitung leksan* ada yang menyebut *pitung lekso* atau pembacaan kalimah *la ilaha ilallah* sebanyak 70.000 kali dan kegiatan ini hanya mengundang anggota jamaah mujahadah Sapu Jagad dan beberapa warga dusun Jiwan yang berlatarbelakang pendidikan pesantren. Terkait isi makanan dalam *berkat* yang biasanya berlaku di dusun Jiwan adalah nasi matang dengan *ubo rampe* lengkap, tetapi dalam komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad, berkat berisi bahan pangan mentah atau *mentahan* seperti beras, gula pasir, teh, minyak dan telur ayam.

Komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad di dusun Jiwan bukanlah kelompok eksklusif dalam pergaulan sehari-hari sama dengan mayoritas penduduk lainnya hanya saja dalam menjalankan syariat Islam lebih taat, seperti dalam menjalankan salat lima waktu berjamaah, puasa dan kegiatan mujahadahan setiap minggunya. Meskipun sebagai muslim yang taat, komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad, dalam tradisi *nyewu* tetap melaksanakan ritual-ritual yang berkaitan dengannya termasuk *ubo rampe* yang berupa makanan atau benda, seperti nasi gurih, *sego golong* (nasi golong), *ingkung* ayam, dan juga memasang *maesan* ada juga yang menyebut dengan *kijing* (batu nisan). Meskipun komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad tidak menarik diri dari tradisi masyarakat Dusun Jiwan pada umumnya, pada realitasnya terdapat semacam kontestasi antara komunitas ini dengan tokoh-tokoh pemerintahan dusun (priyayi) dan tokoh-tokoh budaya setempat. Kontestasi ini lebih kepada rangkaian dan *ubo rampe* ritual, para priyayi ini lebih ingin menonjolkan aspek budaya Jawanya sedangkan komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad lebih untuk memperlihatkan tata nilai Islam yang dominan serta identitas santri. Menjadi menarik untuk diteliti karena meskipun komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad merupakan komunitas muslim yang taat, tetapi dalam konteks kultural mereka mau melebur dengan tradisi masyarakatnya.

Organisasi jamaah mujahadah Sapu Jagad ini didirikan pada tahun 1996 oleh Kiai Amir Purnomo Sidiq, pada awalnya jamaah mujahadah ini diperuntukkan bagi anak-anak muda NU di Kecamatan Cangkringan yang membutuhkan wadah untuk berkumpul dalam konteks spiritualitas. Anak-anak muda ini membutuhkan tempat mengasah spiritualitas mereka selain juga untuk membentengi diri dari berbagai hal buruk yang berlaku pada saat itu. Pada tahun-tahun itu di Indonesia baru mulai terjadi pergolakan-pergolakan sosial terkait dengan mulai munculnya kelompok-kelompok yang merasa tidak puas terhadap pemerintahan presiden Soeharto, gesekan-gesekan ini kemudian menjadi lebih intens dan berbahaya, maka untuk membentengi anak-anak muda NU di Kecamatan Cangkringan terhindar dari kemungkinan *chaos* pada saat itu maka Kiai Amir berinisiatif untuk mewadahi para pemuda ini dalam sebuah kegiatan mujahadah (Wawancara dengan KH. Amir).

Pada tahun-tahun awal jamaah mujahadah Sapu Jagad ini memiliki anggota aktif kurang lebih tiga ratusan pemuda NU dari Kecamatan Cangkringan dan beberapa dari Kecamatan Kepurun Kabupaten Klaten. Pada

intinya kegiatan mujahadah ini diperuntukkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, melatih spiritualitas para pemuda ini untuk mampu memahami diri sendiri, mampu mengontrol diri sehingga akan terbentuk pemuda yang berwatak tawadhu'. Namun beriringan dengan bertambahnya waktu dan semakin muncul kekhawatiran *chaos* dalam masyarakat, maka para pemuda ini juga meminta kepada Kiai Amir untuk tidak hanya melaksanakan pembacaan wirid regular dalam acara mujahadah saja, tetapi juga memberikan wirid-wirid yang dipergunakan untuk dapat membentengi diri secara fisik kalau terjadi *chaos* nanti.

Meskipun begitu Kiai amir tetap menekankan kepada para pemuda ini untuk secara bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah dan selalu memohon kepada Allah agar bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Kecamatan Cangkringan terhindar dari pertumpahan darah sesama saudara sendiri. Pada masa ini jamaah mujahadah Sapu Jagad juga melaksanakan laku-laku riyadah bagi anggotanya, melakukan amalan-amalan tertentu seperti membaca wirid di waktu-waktu yang telah ditentukan dan melaksanakan puasa sunnah. Yang menarik pada saat itu juga diajarkan oleh Kiai Amir terkait dengan amalan-amalan wirid yang diperuntukan agara para santri atau anggota jamaah mujahadah Sapu Jagad menjadi *jadug*, mereka bisa kebal terhadap senjata tajam dan tumpul.

C. Pelaksanaan Tradisi Nyewu di Kalangan Komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad

Secara umum pelaksanaan tradisi nyewu ini terbagi dua yaitu persiapan dan kegiatan inti. Kegiatan persiapan ini antaralain pertama, *woro-woro* atau *atur-atur* dimana keluarga almarhum yang meninggal menyampaikan kepada keluarga dekat dan tetangga tentang akan dilaksanakannya kegiatan ritual nyewu dari almarhum. Kedua, penyiapan *ubo rampe* ritual dan masakan yang akan dikirimkan ke sanak keluarga, kenalan, dan tetangga. *Ubo rampe* yang disiapkan berupa *gedang* raja (pisang raja), *ingkung* ayam Jawa, kambing Jawa dan kelengkapan-kelengkapan lain sebagai perlambang atau simbol-simbol tertentu dari pelaksanaan ritual. Kegiatan inti berupa tahlil *pitung leksan* (*dzikrul fida*), selametan nyewu, dan ngijing atau maesi. Dari kegiatan persiapan sampai kegiatan inti ini kurang lebih berjalan selama lima hari, dalam waktu lima hari ini tetangga dan handaitolan datang untuk *nyumbang* (membantu) dengan memberikan uang atau beras, gula dan minyak.

Kegiatan di hari pertama (Catatan lapangan), para tetangga dan keluarga dekat datang untuk rewang atau membantu menyiapkan segala hal terkait dengan ritual nyewu, terutama yang berkaitan dengan memasak makanan, mereka menyiapkan perlengkapan memasak dan tempat yang akan digunakan untuk masak besar tersebut. Para tetangga ini melakukan observasi tempat dan peralatan masak yang dipunyai oleh tuan rumah, apabila tidak mencukupi maka para tetangga yang *rewang* ini akan mencarikan pinjaman peralatan masak yang dipunyai oleh warga dusun. Peralatan yang dibutuhkan adalah *keren* (tempat perapian untuk memasak terbuat dari tembikar) untuk melengkapi kompor gas, beberapa *soblok* atau *dandang* besar, beberapa *wajan* besar, beberapa *ceret*, beberapa *baskom* aluminium atau plastik, ember, piring, sendok, garpu, gelas dan kelengkapan peralatan masak yang lain. Apabila peralatan ini sudah tersedia maka di hari pertama rangkaian persiapan ritual *nyewu* ini dimulai dengan masak besar.

Takir yang disiapkan berisi nasi putih, sayur tahu krecek yang ditaruh dalam suji (tempat sayur yang berbentuk bulat seperti cawan yang terbuat dari daun pisang), sayur kentang yang ditaruh dalam suji juga, ayam goreng, dua telur rebus dan kudapan lemper, ketan salak, wajik, dan cucur yang di bungkus plastik. Setelah takir ini siap, maka beberapa ibu bersiap mengantarkan *takir-takir* ini kepada tetangga dan keluarga kerabat yang terdapat dalam daftar yang telah dibuat oleh tuan rumah. *Takir-takir* ini kemudian dibawa (dibungkus) dengan taplak meja yang berfungsi sebagai tas untuk mengakat *takir*, dalam satu taplak meja biasanya dapat memuat lima *takir*. Untuk tetangga dan keluarga yang dekat rumahnya diantarkan dengan jalan kaki, sedangkan untuk rumah kerabat atau kenalan yang jauh diantar dengan naik sepeda motor, yang unik adalah kebanyakan ibu-ibu ini tidak dapat mengendarai motor maka kemudian minta bantuan kepada remaja-remaja putri atau pemuda-pemuda yang akan mempersiapkan *ubo rampe* ritual nyewu (Catatan lapangan).

Pada hari kedua tuan rumah disibukkan oleh tamu-tamu baik dari tetangga atau kerabat dan kenalan yang nyumbang. Dalam fase ini, biasanya tuan rumah sangat sibuk untuk menerima tamu bahkan akan sulit untuk istirahat makan sekalipun, maka pada saat-saat seperti ini tuan rumah akan dibantu oleh kerabat dekat atau tetangga terpercaya dalam menerima tamu ini. Para tamu yang datang selalu membawa oleh-oleh yang dibawa untuk diberikan kepada tuan rumah yang biasanya berupa beras, gula, teh atau minyak goreng. Selain itu, tamu juga memberikan amplop yang berupa uang tunai.

Oleh-oleh yang diberikan para tamu ini diterima oleh ibu-ibu yang *rewang* yang nantinya tempat oleh-oleh ini kemudian akan diisi dengan berbagai kudapan yang telah dibuat pada hari pertama kemarin seperti lemper, wajik, cucur, pisang goreng, tahu susur, dan sagon. Untuk amplop yang berisi uang langsung diterima oleh tuan rumah, yang kemudian diberikan kepada kerabat dekat untuk dicatat nama yang memberi dan jumlah uang yang diberikan agar kelak ketika sang tamu punya *gawe* atau hajatan tuang rumah ini akan menyumbang dengan ukuran yang setara.

Pada hari ketiga, sejak pagi hari telah terjadi kesibukan yang luar biasa karena pada hari ini akan diselenggarakan penyembelihan kambing Jawa untuk *acara pitung leksan* atau *pitung lekso* pada malam harinya. Bukan kambing Jawa atau kambing kacang yang disiapkan oleh tuan rumah, tetapi kambing peranakan Etawa karena terlihat lebih besar dan lebih gagah. Kambing ini berwarna putih kecokelatan mempunyai tanduk yang terlihat kokoh seperti kambing Garut. Kambing ini akan disembelih oleh Mbah Kaji Waluyo yang telah diberi kepercayaan oleh tuan ruma. Saat penyembelihan, Mbah Wal dibantu oleh tuan rumah dan empat pemuda menyiapkan tempat penyembelihan yang terletak di selatan rumah limasan. Dibuat lubang di tanah dengan kedalaman kurang lebih lima puluh sentimeter dengan lebar yang hampir sama, selain itu mereka juga membuat palang dari bambu yang dipasang di antara pohon mlinjo dan rambutan yang nantinya dijadikan tempat *keled*, tempat untuk *ngeledi* atau menguliti kambing dan netheli atau memisahkan daging kambing dengan tulangnya (Catatan lapangan).

Di hari yang sama, beberapa anggota laskar Sapu Jagad menyiapkan tempat untuk dilaksanakannya acara *pitung leksan* atau pembacaan tujuh puluh ribu kali kalimah tahlil. Mereka memasang tratag, menyiapkan peralatan soundsystem dan kelistrikan menggunakan lampu yang berwatt besar agar terang, memasang terpal di tanah di bawah tratag sebagai alas sebelum dipasang *klasa* plastik. Termasuk membersihkan rumah dalam yang akan digunakan untuk tahlil *pitung leksan*, dengan membersihkan *sawang* (kotoran yang disebabkan laba-laba) diplafon dan menyapu bagian ubin, ketika dirasa sudah bersih maka digelarlah *klasa* (tikar) plastik (Catatan lapangan).

Menjelang waktu shalat Ashar pekerjaan ini selesai. Tahlil pitung leksan merupakan inti atau hal yang paling utama dari tradisi nyewu di kalangan anggota jamaah mujahadah Sapu Jagad, maka harus disiapkan secara baik. Ini

adalah acara *ora baen-baen* sebuah acara yang dinilai mempunyai spriritualitas tinggi yang diharapkan akan membantu almarhum di alam kubur. Tahlil *pitung leksan* tidak berbeda dengan dzikrul fida yang berfungsi sebagai tebusan bagi almarhum untuk dihindarkan dari siksa kubur dan pada hari akhir nanti terhindar dari api neraka setelah dibacakan tahlil *pitung leksan* ini. Tahlil pitung leksan adalah pembacaan tahlil sebanyak tujuh puluh ribu kali maka yang diminta untuk mengikuti adalah anggota jamaah dan alumnus-alumnus pesantren yang mempunyai kebiasaan tahlil dalam konsentrasi tinggi, maka tidak semua warga dusun diundang untuk menghadiri ritual tahlil *pitung leksan* ini.

Begitu pentingnya acara ini bagi jamaah mujahadah Sapu Jagad, maka pesertanya betul-betul terseleksi, tidak terdapat kelompok aristokrat atau kelompok abangan dalam ritual pembacaan tahlil *pitung leksan* ini. Hal ini yang memunculkan berbagai respon dikalangan masyarakat dusun Jiwan meskipun tidak sampai memunculkan ketegangan atau perpecahan di kalangan masyarakat. Respon negatif dalam arti meledek berasal dari kelompok aristokrat dimana orang-orangnya mbah Amir itu model orang-orang yang *ora marem nek ora okeh*, *ora marem nek ora dawa* atau dalam terjemah bebas bahwa kelompok pengikut mbah Amir itu adalah orang-orang yang tidak puas dalam beribadah kalau banyak kegiatannya atau tidak panjang bacaannya. Respon yang proporsional justru datang dari kelompok abangan di dusun ini jumlah bacaan yang banyak dan doa-doa yang panjang dalam bahasa Arab ini, mereka memahami karena memang sudah ketentuan hitungannya segitu, itu sebagai jaminan agar almarhum bisa naik surge nanti. Bahkan kelompok ini juga mempunyai keinginan nanti agar ketika keluarganya ada bisa dilakukan pembacaan tahlil *pitung leksan*.

Acara pertama, pembukaan yang dilaksanakan dengan pembacaan surah al-Fatihah bersama-sama. Acara kedua, sambutan tuan rumah menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam atas kesediaan mbah Amir dan keluarga besar jamaah mujahadah Sapu Jagad untuk melaksanakan pembacaan tahlil pitung leksan bagi almarhumah ibunya yang telah meninggal seribu hari atau tiga tahun yang lalu. Dengan pembacaan tahlil *pitung leksan,* dia berharap agar bacaan itu bisa jadi penebus bagi almarhumah ibunya agar terhindar dari siksa kubur dan api neraka besok di hari akhir. Acara ketiga adalah *mau'idzah hasanah* singkat dari mbah Amir sebagai pengasuh jamaah mujahadah Sapu Jagad (Catatan lapangan).

Tradisi nyewu lebih khususnya adalah pembacaan tahlil *pitung leksan* merupakan bukti rasa cinta dan bakti anak kepada orang tuanya yang telah meninggal lebih dahulu. Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban dan kebaikan anak, terlebih kepada seorang ibu. Dengan mensitir hadits Nabi, dia menjelaskan betapa pentingnya arti dan posisi ibu dalam agama Islam yang melibihi ayah terkait dengan rasa bakti dan penghormatan anak kepada orang tua. Dengan demikian menurut mbah Amir, nyewu adalah tradisi yang baik, sebuah tradisi untuk mengingat, menghargai dan bakti seorang anak kepada orang tua.

Tradisi nyewu tidaklah bertentangan dengan syariat karena tradisi ini sama sekali tidak terdapat unsur penyembahan terhadap selain Allah, selain memang sejak jaman kewalen tradisi ini telah dijalankan oleh umat Islam Indonesia. Tradisi bukan bagian dari ritual agama, maka tidak dapat dihukumi dengan *bid'ah*, tradisi adalah wadah bagi pelaksanaan ritual agama, dengan demikian tradisi itu bukanlah bagian dari ritual agama yang *mahdhah*. Dalam hal ini, jamaah mujahadah Sapu Jagad untuk melestarikan dan merawat tradisi sebagai wahana dakwah bagi umat Islam sebagaimana dilakukan oleh para wali dan kiai pada masa lalu, untuk melakukan Islamisasi di Nusantara dengan jalan damai tanpa peperangan.

Acara ketiga adalah acara inti, yaitu acara pembacaan tahlil pitung leksan, sebelum acara pembacaan dimulai anggota laskar Sapu Jagad membagikan secara merata biji jagung yang berjumlah tujuh puluh ribu kepada para anggota jamaah, dengan demikian setiap jamaah bertugas membaca tahlil sebanyak atau sejumlah biji jagung yang berada dihadapannya. Pembacaan tahlil pitung leksan ini dimulai dengan tawasul yang dipimpin oleh mbah Amir. Tawasul ini ditujukan kepada Rasulullah, para sahabat, para tabiin, para wali khususnya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, para syuhada, orang-orang shalih, semua ahlul kubur dari orang-orang mukmin-muslim dan dikhususkan kepada almarhumah yang sudah meninggal, setiap yang ditawasuli maka dibacakan surah al-Fatihah sekali. Setelah itu, dimulailah pembacaan kalimah tahlil yang dipimpin oleh mbah Amir, untuk bacaan dua ratus kalimah tahlil pertama dibaca secara *jahr* dan berjamaah dan secara cepat sehingga suara yang bisa didengar tinggal kata-kata *ilah-ilah* atau Allah-Allah. Hitungan ke dua ratus satu dan selanjutnya dibaca dengan *sirr* meskipun tetap saja anggota jamaah tidak dapat mengontrol gerakan-gerakan tubuh mereka ketika membaca tahlil, mayoritas gerakan yang muncul dari anggota jamaah adalah

gerakan kepala ke atas ke bawah dan gerakan kepala ke arah kiri dan kearah kanan. Ada juga beberapa jamaah yang kemudian seperti mengabaikan sekitarnya dan fokus kepada Allah maka mereka justru terlihat berdiri dan menggerakan tangannya ke depan dan ke belakang. Pembacaan tahlil *pitung leksan* ini berlangsung kurang lebih selama tiga jam. Ketika terdapat jamaah yang belum selesai membaca tahlilnya da nada jamaah lain yang sudah selesai maka kemudian biji jagung yang masih ada diambil dan didistribusikan kepada jamaah lain agar pembacaan tahlil segera selesai, pada saat-saat penyelesaian ini maka mayoritas jamaah yang sudah selesai kemudian membaca surah al-Ikhlas, awalnya terdengar pelan yang kemudian secara bertahap membaca dengan suara keras secara bersama-sama. Setelah selesai maka kegiatan ini diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh mbah Amir (Catatan lapangan).

Makan malam sebagai pertanda bahwa seluruh rangkaian acara atau ritual pembacaan tahlil pitung leksan telah selesai dilaksanakan, satu per satu anggota berpamitan pulang kepada tuan rumah dan mbah Amir. Pada waktu ini kembali para laskar sibuk dengan membagi-bagikan takir kepada setiap anggota yang hadir, termasuk ke seluruh laskar yang hadir. Takir ini berisi beras dua kilo gram, gula pasir satu kilo gram, minyak goreng gelasan, dua bungkus sarimi dan dua butir telur ayam mentah yang dimasukkan kedalam plastik. Anggota laskar juga sibuk untuk membantu para tamu mempersiapkan atau mengeluarkan kendaraan mereka dari lahan parkir. Keseluruhan kesibukan ini berakhir kira-kira sekitar pukul 01.00 dinihari, kemudian keseluruhan anggota laskar merapat ke rumah dan mendapatkan pengarahan sebentar oleh santri senior, pada akhirnya mereka berpamitan kepada tuan rumah dan mbah Amir. Sekitar setengah jam selanjutnya mbah Amir dan santri-santri *pendereknya* juga mohon diri untuk pulang ke rumah, rumah mbah Amir tidak terlalu jauh dengan rumah yang mempunyai hajat (Catatan lapangan).

Pagi hari di hari keempat, tuan rumah masih disibukkan oleh tamu-tamu yang *nyumbang*, selain juga mempersiapkan dua acara pada malam harinya yaitu *kenduren* atau kepungan selametan nyewu yang dilaksanakan setelah shalat Magrib dan pembacaan tahlil atau kegiatan tahlilan yang dilaksanakan setelah shalat Isya' atau sekitar pukul 20.00 wib. Meskipun tuan rumah adalah anggota jamaah mujahadah Sapu Jagad namun sebagaimana dikatakan oleh mbah Amir semua anggota diharuskan untuk melestarikan tradisi yang berlaku maka tuan rumah juga mempersiapkan *ubo rampe* selametan nyewu

sebagaimana berlaku di dusun Jiwan. *Ubo rampe* tersebut antara lain sebuah tumpeng, ingkung ayam jantan, seperangkat sayuran, tempe Rajang, irisan berbagai sayuran mentah, telur bacem, tahu bacem, tempe bacem, rempeyek kacang, rempeyek udang dan oseng mie.

Rangkaian kegiatan ritual nyewu selanjutnya adalah tahlilan atau pembacaan kalimah tahlil, yang mengikuti tahlilan ini adalah seluruh kepala keluarga di dusun Jiwan sebagimana telah *diaturi* atau diundang pada sore harinya. Setelah jamaah shalat Isya' tuan rumah dan keluarga dekat telah siap di depan rumah untuk menyambut warga yang akan melaksanakan kegiatan tahlilan, tidak lama kemudian secara berkelompok warga telah datang, tuan rumah dan kerabat dekat menyambut mereka dengan ramah dan mempersilakan kepada mereka untuk masuk rumah dan duduk lesehan ditempat yang telah disiapkan. Seperti biasanya warga yang datang duluan dipersilahkan untuk memenuhi ruang bagian dalam terlebih dahulu, bagi warga yang datang belakangan dipersilahkan untuk menempati teras rumah yang juga sudah dipersiapkan untuk warga yang mengikuti kegiatan tahlilan. Warga yang mengikuti tahlilan ini kebanyakan adalah mereka yang sudah berkeluarga atau kepala keluarga sedangkan anak-anak muda dusun Jiwan juga banyak yang hadir, yang nantinya bertugas untuk *laden* atau menghantarkan makanan dan minuman kepada warga yang mengikuti tahlilan. Mereka juga bertugas untuk membagikan berkat kepada warga yang hadir, termasuk memberikan susulan (*nyusuli*) atau mengantarkan berkat ke warga yang tidak hadir (Catatan lapangan).

Kegiatan terakhir yang dilakukan dalam rangkaian tradisi nyewu di komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dusun Jiwan di hari kelima atau hari H adalah memasang *kijing* atau *maesan* atau batu nisan diatas pusara almarhumah. Untuk *kijing* yang dipesan oleh tuan rumah dari pengerajin batu nisan dikirim pada hari H pagi-pagi sekali dan langsung diantarkan ke makam dusun, diletakkan didekat pintu masuk makam dusun. Terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan terkait dengan proses ngijing ini, pertama adalah menggali kembali makam almarhumah untuk memastikan bahwa jenazah almarhumah telah menjadi tulang belulang atau sudah menyatu dengan tanah. Model penguburan jenazah di dusun Jiwan, setelah jenazah diletakkan dalam tanah maka sebelum ditimbun dengan tanah diatas jenazah kurang lebih 90 senti meter diletakkan potongan-potongan bambu bulat dipasang secara berjajar diatas jenazah, maka setelah jenazah tertutup dengan potongan bambu

secara sempurna baru dilanjutkan dengan ditimbun tanah secara keseluruhan. Dengan demikian pada waktu prosesi ngijing tanah diatas rangkaian bambu tadi digali kembali, apabila penggalian sudah sampai pada rangkaian bambu tersebut maka para penggali akan berhati-hati agar cangkul yang mereka pergunakan tidak merusak jenazah apabila menyentuhnya (Catatan lapangan).

Ketika semua bambu sudah terangkat maka akan terlihat sisa tulang belulang jenazah. Dalam kesempatan penggalian ini jenazah yang digali lagi kuburnya tinggal berupa tulang tengkorak dan tulang pinggul, setelah ditemukan kemudian tulang-tulang ini ditaruh berdekatan dengan penuh hati-hati dan penghormatan, tahap selanjutnya adalah menimbun kembali tulang-tulang jenazah tersebut dengan tanah secara menyeluruh atau dalam istilah Jawa *dipasek lemahe*.

Ketika galian kubur telah ditimbun lagi secara merata dengan tanah maka kegiatan kedua yaitu memasang batu *kijing* atau batu *maesan* dilakukan. Batu kijing yang dipesan oleh tuan rumah yang akan dipasang pada pusara almarhumah adalah batu nisan yang terbuat dari batu andesit solid dengan ukuran panjang sekitar satu meter tujuh puluh senti, batu nisan ini sangat berat maka diperlukan orang banyak untuk memindahkannya dari pintu masuk makam ke atas pusara almarhumah. Cara memindahkan batu nisan ini dengan menggunakan potongan-potongan bambu sepanjang kurang lebih lima puluh senti, yang berfungsi sebagai roda penggerak batu nisan yang akan dipindahkan keatas pusara.

Ketika kijing sudah terpasang, maka warga yang mengerjakannya kemudian beristirahat, minum teh yang dikirimkan oleh tuan rumah ke kuburan, setelah selesai minum the makan dilanjutkan dengan makan nasi dengan ingkung ayam tanpa menggunakan sayur dikompleks makam, yang sebelumnya mereka membersihkan tangan dan kaki mereka dari tanah yang melekat dengan air sumur yang terdapat di samping makam. Setelah selesai makan-makan ini maka kemudian warga yang berada di kompleks makam berkumpul kembali ke titik nisan yang dipasang untuk memanjatkan doa yang dipimpin oleh mbah Amir, setelah pembacaan doa ini maka kemudian warga pamit kepada kerabat almarhumah untuk pulang dengan membawa peralatan yang mereka pakai, di tahap ini maka selesailah acara tradisi nyewu (Catatan lapangan).

D. Kontestasi, Kompromi dan Toleransi Komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad di Dusun Jiwan Terkait Kontestasi Ritual Nyewu

Secara kasat mata memang terjadi kontestasi penyelenggaraan ritual nyewu antara komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dengan kalangan priyayi dan abangan di dusun Jiwan meskipun sangat halus dan tidak menimbulkan *ontran-ontran*. Hal ini terlihat dengan penambahan satu kegiatan yang dilaksanakan komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad, yaitu kegiatan yang belum pernah ditemui oleh masyarakat dusun Jiwan diwaktu yang lampau atau itu bukan merupakan paugeran tradisi di masa lampau, yaitu kegiatan pembacaan tahlil *pitung leksan*. Menurut informan, kalangan priyayi dan abangan di dusun Jiwan ada rasa kekhawatiran kalau-kalau komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad kemudian meninggalkan atau dalam bahasa kasarnya mengharamkan tradisi yang secara turun temurun sudah berlaku di dusun Jiwan, mereka khawatir dalam perkembangan Indonesia pada akhir-akhir ini dengan munculnya kelompok-kelompok keagamaan Islam yang mengharamkan tradisi leluhur dan bahkan melakukan penentangan terhadap masyarakat yang masih menjalankan tradisi dengan kekerasan.

Dalam kegelisahan dan kekhawatiran ini, maka kalangan aristokrasi meminta kepada mbah Kamijan untuk berdiskusi mengenai hal ini dengan mbah Amir karena mereka mempunyai kedekatan kultural dan biologis. Informan menyebutkan bahwa mbah Kamijan kemudian sowan kepada mbah Amir untuk menyampaikan pandangan-pandangannya terkait dengan tradisi dan memyampaikan kekhawatiran kalangan aristokrasi apabila nanti mbah Amir menfatwakan haram tradisi-tradisi yang berlaku di dusun Jiwan pastilah akan terjadi gesekan yang keras. Dalam pertemuan tersebut mbah Amir memberikan respon positif terhadap hal-hal yang diutarakan mbah Kamijan. Dan mbah Amir memberikan jaminan kepada mbah Kamijan tidak akan meninggalkan tradisi Jawa yang adiluhung ini selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena menurut mbah Amir, dia tetaplah orang Jawa yang beragama Islam, orang Jawa tetap dapat menjadi muslim sejati tanpa harus meninggalkan atribut kejawaannya. Dalam kegiatan ritual nyewu komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad tetap akan melaksanakan ritual tersebut dengan *paugeran* atau pakem yang sudah ada, tetapi tetap memunculkan makna baru baru dari simbol-simbol yang terdapat dalam *ubo rampe*

ritual selametan nyewu.

Pemaknaan baru terhadap ubo rampe tersebut sebagaimana disampaikan oleh mbah Amir sebagai berikut (Wawancara dengan KH. Amir): pertama, tumpeng. Menurut mbah Amir tumpeng bermakna *yen metu kudu mempeng*, *mempeng* yang dimaksud adalah kesungguhan untuk *manekung* (menghamba atau beribadah) kepada Allah. Tumpeng yang tebuat dari nasi putih yang berbentuk kerucut dan diatasnya dipasang satu Lombok abang yang lurus, adalah menujukkan tata nilai tauhid, tata nilai keesaan Tuhan. Bahwa untuk menuju kepada yang tauhid itu diperlukan tata laku hidup yang putih bersih sebagaimana disimbolkan oleh nasi tumpeng yang berasal dari nasi putih yang dibentuk kerucut. Kedua, ingkung ayam. Ingkung ayam sebagai simbol ketotalan dalam *manekung* atau menghamba kepada Allah, karena manekung itu harus dilaksanakan seiring antara keseluruhan anggota badaniah yang disimbolkan dengan ingkung ayam yang dimasak utuh dengan jiwa atau aspek ruhani di dalamnya. Ingkung juga menyimbolkan keseluruhan badan yang tenang menunjukkan kepada sikap khusuk, sikap khusuk dalam *manekung* kepada Allah ini akan memunculkan sikap *wening* dan mampu berlaku sabar dengan *ngereh rasa* atau mengelola hati.

Ketiga, peyek teri. Makanan ini menyibolkan perlunya hidup secara komunal, saling bahu membahu dan gotong royong dalam segala permasalahan yang dihadapi. Menurut mbah Amir setelah *manekung marang* Gusti Allah (*hablu min Allah*) taraf selanjutnya adalah beramal shalih dalam kehidupan bermasyarakat (*hablu min al-Nas*) sebagaimana disimbolkan oleh kehidupan ikan teri yang selalu hidup berkelompok. Keempat adalah telur rebus, bukan diolah dengan model yang lain. Telur rebus bermakna bahwa hidup harus selalu berdasarkan sunatullah, apabila akan menuju kepada derajat yang lebih tinggi maka seseorang harus berjuang dalam hidupnya, tidak instan secara tiba-tiba dapat sukses tanpa berjuang. Perjuangan hidup itu tersimbolisasi pada telur rebus, dimana seseorang yang akan memakannya harus mengupas kulitnya dulu secara hati-hati, kupasan yang sempurna akan menentukan kualitas kesuksesan yang diraih.

Kelima adalah sayuran *urab*. *Urab-uraban* terdiri dari berbagai jenis sayur yang dijadikan satu, yang menurut mbah Amir kesemuanya sayur tersebut mempunyai makna tersendiri. Bayam hijau bermakna kehidupan sederhana apa adanya sebagaimana semesta berlaku, warna hijau dikalangan orang Jawa

dianggap sebagai perwakilan rasa *adem, ayem* dan *tentrem* atau simbolisasi dari ketentraman hidup. Kangkung yang dapat tumbuh dan berkembang baik di tanah yang tergenang air atau di daratan tanpa air merupakan simbolisasi dari kemampuan manusia untuk selalu mempunyai kemampuan adaptasi diri dimanapun mereka berada. *Tokolan* atau taoge atau kecambah menyimbolkan kemampuan manusia untuk selalu dapat tumbuh dan berkembang dalam situasi apapun dengan berbagai kreasi yang dapat mereka ciptakan. Kluwih menyimbolkan kepada kondisi manusia yang diciptakan linuwih oleh Allah dengan diberikannya akal, hati atau rasa dan nafsu. Yang apabila manusia dapat mengendalikan nafsunya dengan akal dan hati maka mereka akan menjadi makhluk Allah yang linuwih, yang melebihi makhluk lain, termasuk kemuliaannya melebihi kedudukan malaikat karena malaikat hanya diberi sifat taat tanpa diberikan nafsu oleh Allah. Dan yang terakhir adalah bumbu *urab*. Bumbu *urap* ini menyimbolkan apabila manusia sudah mencapai derajat *linuwih*, maka dia akan mampu menjadi peracik, menjadi aransemen bagi seluruh interaksi antar manusia.

Keenam adalah apem, ketan dan pura. Menurut mbah Amir ketiga jenis makanan ini mempunyai makna serupa yaitu simbolisasi dari permohonan ampun kepada Allah atas segala kesalahan yang telah dilakukan. Bila didasarkan pada ilmu gathuk, apem berasal dari kata Arab *afwun* yang berarti mohon maaf atau ampun dari *khata a* yang berarti kejelekan yang disimbolkan dengan ketan yang berasal dari kata Arab *khata a*. Dan makanan pura yang berasal dari bahasa Jawa *pangapura*, yang kesemuanya merupakan simbolisasi dari peromohonan maaf dari manusia kepada Allah dari segala salah dan khilaf yang telah dilakukan. Yang terakhir adalah nasi uduk atau nasi *wuduk*, yang merupakan simbolisasi dari kecintaan orang Jawa terhadap Rasulullah Muhammad yang nantinya akan memberikan syafaat pada hari kiamat. Maka di kalangan muslim Jawa kegiatan yang menggunakan nasi *wuduk* ini kemudian disebut dengan tradisi rasulan.

Dalam pelaksanaan ritual nyewu di dusun Jiwan, komunitas jamaah mujahadah Sapu jagad juga metoleransi semua yang dilaksanakan oleh kalangan aristokrasi dan abangan terkait dengan detil proses ritual, *ubo rambe* dan pemaknaan mereka terkait dengan ritual itu selagi tidak menyalahi syariat Islam dan tidak menampakkan sebagai simbolisasi dari ritual agama-agama selain Islam, seperti munculnya tumpeng dengan diberikan *lombok* atau cabe merah yang dibentuk salib, yang dilakukan oleh komunitas Kristen dalam

peribadatan lokal mereka. Toleransi ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang mendukung kegiatan mereka dengan menghadiri undangan-undangan selametan yang dilaksanakan oleh kalangan aristokrasi maupun kalangan abangan di dusun Jiwan. Termasuk di dalamnya adalah kesediaan komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad untuk berpartisipasi membantu persiapan dan pelaksanaan tradisi nyewu yang dilaksanakan oleh kelompok arsitokrasi dan abangan (Wawancara dengan KH. Amir).

E. Dasar Religius dan Kultural bagi Jamaah Mujahadah Sapu Jagad

Dasar religius yang dikemukakan oleh mbah Amir dalam kompromi dan toleransi terhadap tradisi nyewu ini adalah adanya perintah agama yang membolehkan tawasul kepada Nabi Muhammad, tawasul kepada para sahabat dan tabiin serta para wali dan orang-orang shalih termasuk tawasul kepada mereka yang sudah meninggal dunia. Tawasul menurut mbah Amir bukanlah meminta kepada sesuatu yang dijadikan wasilah itu sendiri melainkan hanya meminta kepada Allah dengan barokahnya orang-orang yang dekat dengan Allah yaitu para kekasih-kekasih Allah, baik para nabi, para aulia, orang-orang shalih terdahulu atau amalan shalih itu sendiri. Hal ini menurut mbah Amir didasarkan atas perintah Allah dalam al-Qur'an surah al-Anfal ayat 9. Dan juga mensitir sebuah hadits pada saat beliau menguburkan Fatimah binti Asad ibu dari sahabat Ali bin Abi Thalib, yang menyebutkan bahwa Rasulullah memohon kepada Allah berdasarkan haknya dan hak para nabi sebelumnya, untuk mengampuni dosa ibunya dan orang-orang yang diampuni oleh Allah setelah ibu kandung rasul (HR. Thobroni).

Menurut mbah Amir orang yang meninggal dunia di dalam kuburnya tetap hidup, dapat mendengar dan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang bertawasul kepadanya, hal ini didasarkan kepada perintah Allah dalam surah al-Imran ayat 169 dan surah al-Baqarah ayat 154. Hal ini juga diperkuat oleh hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda: tidak seorangpun memberikan salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan ruhku kepadaku, hingga aku membalas salamnya (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

Dasar religius selanjutnya adalah bahwa dalam ritual nyewu selalu diadakan dengan pembacaan-pembacaan wirid dan dzikir kepada Allah dengan selalu melafadzkan *kalimah thayibah*, tahlil, tasbih dan sebagainya.

Karena dalam tradisi ini selalu diadakan pembacaan lafadz-lafadz *kalimah thayibah* untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan seperti apapun, maka dalam pandangan mbah Amir tidak terdapat larangan secara syar'i yang tidak membolehkan tradisi nyewu sebagaimana terdapat dalam perintah Allah surah al-Imran ayat 191. Dan juga perintah Allah dalam surah al-Ahzab ayat 41 yang menyebutkan bahwa bagi orang-orang yang beriman diperintahkan oleh Allah untuk selalu berdzikir sebanyak-banyaknya dengan menyebut asma Allah. Dalam konteks historis tradisi-tradisi Jawa telah dikonfirmasi boleh oleh para wali, para ulama dan kiai terdahulu, karena tradisi-tradisi ini telah diislamisasi atau diislamkan oleh para wali pada jaman kewalen dahulu, mereka hanya mengambil wadag tradisi tetapi mengubah tata nilai yang mendasarinya dan mengubah mantra-mantra dengan *kalimah thayibah* untuk selalu mengingat Allah, sehingga tidak ada lagi alasan untuk menolak tradisi ini atau meng-haramkannya, menurut mbah Amir (Wawancara dengan KH. Amir).

Alasan lain dari penyelenggaraan tradisi nyewu di kalangan jamaah mujahadah Sapu Jagad adalah bahwa tradisi nyewu dipahami sebagai bakti anak kepada orang tua yang sudah meninggal dunia, seorang yang meninggal akan terputus semua amalnya kecuali tiga perkara, pertama shadaqah jariyah, kedua ilmu yang bermanfaat dan yang ketiga adalah anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya, memintakan ampunan kepada Allah, menurut mbah Amir dalam konteks anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya yang sudah meninggal ini seharusnya tradisi nyewu diletakkan (QS. An-Nisa: 36).

Menurut mbah Amir alasan lain dari penerimaan tradisi nyewu ini adalah tabarukan kepada almarhum dan almarhumah kaum muslimin yang telah meninggal karena kebaikan mereka atau amal shalih mereka sewaktu masih hidup di dunia. Mbah Amir menyebutkan bahwa barokah adalah kebaikan yang diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendakinya, indikator atau ciri-ciri seseorang memperoleh keberkahan adalah orang itu mampu menunjukkan kualitas amal shalihnya di pergaulan masyarakat, juga konsistensinya atau *istiqamah*nya seseorang dalam beramal shalih. Tradisi atau ritual nyewu merupakan tradisi untuk mengingat leluhur yang telah meninggal dunia dengan berharap melalui tawasul kepada leluhur yang shalih, keluarga dan kerabat akan memperoleh keberkahan dalam hidup.

Alasan lain yang dikemukakan oleh mbah Amir terkait dengan dilaksanakannya tradisi nyewu di kalangan jamaah mujahadah Sapu Jagad di

dusun Jiwan adalah alasan kultural, dimana mereka secara kultural juga merupakan orang NU yang dalam berhubungan dengan tradisi masyarakat menggunakan kaidah *al-mukhafdzatu 'ala qadimi shalih wa al-akhdu bi jadidi al-Ashlah* , merawat tradisi lama yang dianggap baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad di dusun Jiwan memandang tradisi nyewu adalah warisan leluhur yang baik bagi masyarakat saat ini, baik dalam hal ini adalah kebaikan dalam proses ritual, simbol-simbol, dan hasil yang diperoleh atau efek yang dimunculkan dari tradisi tersebut. Dalam proses ritualnya tradisi nyewu meskipun tampak seperti kegiatan keduniaan atau profane namun terdapat makna dan tata nilai agama Islam yang melatarinya (Wawancara dengan KH. Amir).

Dampak atau efek dari tradisi nyewu ini dalam masyarakat memperlihatkan adanya keeratan tali silaturahmi yang terbangun diantara warga masyarakat dusun Jiwan. Nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, saling membantu diantara sesama nampak muncul dalam penyelenggaraan tradisi nyewu ini, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tradisi nyewu dalam masyarakat akan meningkatkan kohesivitas relasi masyarakat dan menghindarkan mereka dari perpecahan, sebagaimana prinsip orang Jawa yang menjunjung tinggi harmoni. Maka dari itu menurut mbah Amir sudah menjadi tugasnya dan komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad untuk melestarikan tradisi leluhur yang adiluhung yang penuh simbolisasi dan kaya akan makna (Wawancara dengan KH. Amir).

F. Simpulan

Dalam situasi kontestasi halus antara komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dengan kalangan aristokrasi dan abangan di dusun Jiwan terkait dengan ritual nyewu, secara sadar komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad melakukan kompromi dan toleransi terhadap pelaksanaan ritual nyewu di dusun Jiwan. Kompromi yang dimaksud adalah komunitas ini menerima saran dari kalangan aristokrasi dan abangan di dusun Jiwan agar tetap melaksanakan ritual nyewu sesuai paugeran yang sudah berlaku sangat lama di dusun Jiwan terutama yang berkaitan dengan *ubo rampe*. Meskipun komunitas ini mengakomodir keinginan-keinginan kelompok lain namun mereka juga melakukan modifikasi terutama terkait dengan makna dari simbol-simbol *ubo rampe* dalam ritual nyewu. Yang sangat mencolok adalah menambahkan satu kegiatan tersendiri yang sebelumnya tidak ada dalam rangkaian ritual nyewu yaitu kegiatan tahlil

pitung leksan. Apa yang dilakukan oleh komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dalam mengkompromi dan mentoleransi ritual nyewu di dusun Jiwan ini tentunya merupakan perwujudan dari apa yang diyakini.

Keyakinan yang menjadi dasar kompromi dan toleransi jamaah mujahadah Sapu Jagad terkait dengan kontestasi tradisi nyewu di dusun Jiwan adalah tata nilai mayoritas penganut Sunni di Indonesia yang menyandarkan diri kepada tata nilai agama atau cara beragama yang berdasarkan kepada pandangan Aswaja atau ahlusunnah waljamaah. Pandangan aswaja, merupakan ajaran beragama secara moderat sehingga berbagai pertimbangan baik hokum Islam maupun kemaslahatan masyarakat menjadi bahan pertimbangan utama dalam bersikap terhadap sesuatu. Dalam konteks semacam inilah pandangan keagamaan komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad diletakkan, keyakinan-keyakinan mereka di dasarkan kepada ajaran-ajaran ulama-ulama terdahulu yang moderat terkait dengan tradisi disamping memang kemaslahatan masyarakat dusun Jiwan juga menjadi pertimbangan utama komunitas ini dalam bersikap.

DAFTAR PUSTAKA

Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (GAMA MEDIA: Yogyakarta, 2000), hal.131, lihat juga Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

DPP Penyiar Sholawat Wahidiyah, *Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah,* (Jombang: Pesantren At-Tahdzib, 1996).

Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993). Lihat juga Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1997).

Mahmud Yusuf, *Kamus Arab- Indonesia*, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Alquran: Jakarta, 1972).

Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996).

PBNU, *Amaliah Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PBNU, 2011).

Tri Subagya, *Menemui Ajal. Etnografi Jawa tentang Kematian,* (Yogyakarta: Kepel Press, 2004).